

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera kepala tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan dan merupakan penyebab utama penyakit dan kematian terkait cedera di seluruh dunia. Cedera kepala dapat menyebabkan gangguan neurologis dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Salah satu bentuk cedera kepala yang paling umum adalah cedera otak traumatis ringan (TBI), yaitu disfungsi otak yang disebabkan oleh benturan atau trauma, dengan skor Skala Koma Glasgow (GCS) 13–15. Meskipun cedera ini dianggap ringan, tetap memerlukan perawatan dan pemantauan optimal karena potensi komplikasi yang dapat memperburuk kondisi pasien (Figueiredo et al., 2024).

Cedera kepala tetap menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, menyebabkan kematian, kecacatan, dan penurunan kualitas hidup. Menurut studi Beban Penyakit Global 2021, terdapat sekitar 20,8 juta kasus baru cedera otak traumatis (TBI) di seluruh dunia pada tahun 2021. TBI juga merupakan penyebab utama penyakit terkait trauma, terutama di kalangan populasi usia kerja. Meskipun sebagian besar cedera kepala bersifat ringan, jika tidak diobati, tetap menimbulkan risiko komplikasi intrakranial yang serius. (Yan et al., 2025).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, cedera otak traumatis (TBI) masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Sebuah studi yang dilakukan di Rumah Sakit Dr. Sardjito di Yogyakarta antara tahun 2018 dan 2022

mengidentifikasi 408 kasus yang memenuhi kriteria studi. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa mayoritas pasien adalah laki-laki dan terdapat peningkatan kejadian perdarahan intrakranial, termasuk hematoma epidural (EDH). Data ini menyoroti keseriusan TBI sebagai masalah kesehatan yang berkelanjutan, karena dapat menyebabkan komplikasi neurologis yang mengancam jiwa jika tidak diobati (Aulia, 2024).

Salah satu kemungkinan komplikasi setelah cedera otak traumatis adalah hematoma epidural (EDH). Ini adalah perdarahan di ruang antara tulang tengkorak dan dura mater, biasanya disebabkan oleh pecahnya arteri meningeal tengah akibat benturan di kepala. Meskipun EDH kurang umum dibandingkan bentuk perdarahan intrakranial lainnya, ini merupakan keadaan darurat neurologis yang membutuhkan diagnosis dan pengobatan segera. Jika tidak diobati, dapat menyebabkan peningkatan tekanan intrakranial, herniasi serebral, dan bahkan kematian (Khairat, Margetis, & Waseem, 2025). Perdarahan dari hematoma epidural (EDH) meningkatkan volume intrakranial dan memberi tekanan pada jaringan otak dan pembuluh darah serebral. Hal ini dapat mengurangi aliran darah serebral dan menyebabkan hipoksia serebral, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kerusakan neurologis sekunder. Gejala klinis umum pada pasien EDH meliputi sakit kepala, mual, muntah, perubahan status mental, kejang, perubahan pupil, dan defisit neurologis fokal. Dalam beberapa kasus, interval sadar dapat terjadi, yaitu periode di mana pasien tampak sadar setelah trauma sebelum perubahan status mental kembali disebabkan oleh peningkatan volume darah (Khairat et al., 2025).

Diagnosis hematoma epidural (EDH) setelah cedera kepala memerlukan pemeriksaan klinis menyeluruh serta investigasi tambahan, seperti pemindaian tomografi komputer (CT) kepala, untuk menentukan lokasi, ukuran, dan tingkat keparahan perdarahan. Pengobatan dapat mencakup tindakan konservatif atau intervensi bedah, seperti kraniotomi untuk mengevakuasi hematoma, tergantung pada kondisi klinis pasien dan hasil investigasi tambahan. Pengobatan yang cepat dan tepat sangat penting untuk menghindari komplikasi dan meningkatkan peluang pemulihan pasien (Khairat et al., 2025).

Dalam asuhan keperawatan, perawat memainkan peran penting dalam memantau status neurologis, menilai tingkat kesadaran menggunakan Skala Koma Glasgow (GCS), memantau tanda-tanda vital, menjaga aliran darah serebral yang adekuat, mencegah komplikasi, dan mendidik pasien serta keluarga mereka. Pemantauan berkelanjutan sangat penting untuk deteksi dini kondisi yang membahayakan sehingga tindakan yang tepat dapat segera diambil untuk meningkatkan keselamatan pasien (Muttaqin, 2018).

Karena tingginya angka kejadian cedera kepala dan risiko komplikasi serius seperti hematoma epidural yang berpotensi mengancam jiwa, perawatan komprehensif diperlukan untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menulis makalah ilmiah tentang perawatan pasien dengan cedera kepala ringan dan hematoma epidural yang menyertainya untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan perawatan optimal.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien dengan Cedera Kepala Ringan disertai Epidural Hematoma di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan Asuhan Keperawatan komprehensif pada pasien dengan Cedera Kepala Ringan disertai Epidural Hematoma di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penulisan Karya Tulis Ilmiah ini yaitu:

- a. Mampu memahami konsep dasar medis dan konsep dasar keperawatan pada pasien Cedera Kepala Ringan disertai Epidural Hematoma di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.
- b. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Cedera Kepala Ringan disertai Epidural Hematoma di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.
- c. Mampu mengidentifikasi dan menetapkan diagnosa keperawatan pada Cedera Kepala Ringan disertai Epidural Hematoma di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.
- d. Mampu menyusun rencana intervensi keperawatan untuk pasien Cedera Kepala Ringan disertai Epidural Hematoma di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.

- e. Mampu melaksanakan dan menentukan implementasi keperawatan yang tepat bagi pasien Cedera Kepala Ringan disertai Epidural Hematoma di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.
- f. Mampu melakukan evaluasi keperawatan terhadap pasien Cedera Kepala Ringan disertai Epidural Hematoma di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta.
- g. Mampu mendokumentasikan hasil asuhan keperawatan pada pasien Cedera Kepala Ringan yang disertai Epidural Hematoma di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya referensi dalam bidang keperawatan medikal bedah, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan Cedera Kepala Ringan disertai Epidural Hematoma.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengalaman, wawasan, dan keterampilan penulis dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien dengan Cedera Kepala Ringan disertai Epidural Hematoma.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus cedera kepala.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu dalam proses peningkatan mutu pelayanan pasien di rumah sakit khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada kasus pasien dengan Cedera Kepala Ringan disertai Epidural Hematoma.

d. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi mengenai penyakit, perawatan, pencegahan komplikasi, serta pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan dan kontrol kesehatan untuk mempercepat proses pemulihan pasien.